



PENDAMPINGAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH POSITIF DI ERA DIGITAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK ZAMAN**Oleh****Indaria Tri H¹, Indri Dwi I², Mira Pradipta A³, Norma Diana F⁴, Sri Nurhidayah⁵, Sulistiyani⁶, Noviardani Kartika P⁷, Denok Julianingsih⁸, Soemarmi⁹****^{1,2,3,4}Prodi PGPAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya****^{5,6}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Bina Insan Mandiri Surabaya****⁷Prodi PGSD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya****⁸Prodi Pendidikan Matematika STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya****⁹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya****E-mail: ¹indariatrihariyani@stkipbim.ac.id**

Article History:*Received: 20-02-2024**Revised: 11-03-2024**Accepted: 26-03-2024***Keywords:** *Positive Parenting Patterns, Digital era, Child Character, Parent, Accompaniment*

Abstract: *Family is the first place where children can form their character. Technological advances have a significant influence on people's lives, including within the family sphere. Efforts made by parents to form good character in children require positive parenting patterns. This activity aims to provide knowledge regarding positive parenting patterns to shape the character of today's children in Kedungkembar Village, Sidoarjo City, with 30 parents assisting participants who are members of the Parents and Students Association. This research method uses a qualitative descriptive research approach. Service providers provide material related to forming good character for children and how to form good character in children through positive parenting patterns. The results of this research obtained three factors, namely (1) internal factors including: Instinct/instinct, custom/habit, will/desire, inner voice/conscience and heredity), (2) external factors including: (a) Education, (b) Environment: Family Environment, School Environment, Community Environment, (3) Influence of Technology. The conclusion shows that after mentoring, parents gain new knowledge about character and positive parenting patterns. This activity is beneficial for partners because with this mentoring activity, parents who join the Parents and Students Association gain knowledge about positive parenting styles in forming good character for today's children.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin pesat sehingga banyak permasalahan yang muncul akibat kurangnya pemahaman yang diberikan kepada anak. Saat ini banyak permasalahan yang muncul pada anak diantaranya yaitu susah diatur, tidak disiplin, tidak memiliki rasa prihatin serta cenderung tidak peduli dengan sekitar (Dheasari & Fajriyah, 2022). Permasalahan tersebut juga banyak terjadi di wilayah Jawa Timur salah satu nya yaitu



daerah Kota Sidoarjo Desa Kedungkembar. Pembentukan karakter sangatlah penting untuk anak sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang muncul pada anak.

Karakter adalah sifat atau tabiat serta kualitas mental seseorang mengenai moral dan reputasi (Desy Nurlaida Khotimah, 2019). Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah upaya yang ditanamkan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter yaitu mengenai pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan tindakan untuk berbuat baik kepada Tuhan YME, kepada diri sendiri, dan kepada lingkungan (Utami, 2021). Membentuk karakter pada anak harus sudah ditanamkan sejak dini, karena manusia yang berkarakter cenderung mampu mengembangkan diri diberbagai aspek diantaranya aspek emosi, sosial, fisik, kreativitas, iman, dan kognitif secara optimal (Permata, 2022). Penanaman karakter pada anak dapat dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak. Kebiasaan dan pembelajaran yang diberi orang tua pada anak dapat melekat dalam pikiran anak-anak. Orang tua juga sebagai role model bagi anak untuk melakukan semua kegiataan, sehingga sangat penting memberikan pengasuhan yang positif bagi anak (Damayanti, 2022).

Pola asuh merupakan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak melalui cara merawat, membimbing, mengajar serta memberikan aturan kepada anak melalui ucapan dan tindakan (Veryawan et al., 2022). Selama ini orang tua di Desa Kedungkembar Kota Sidoarjo masih memberikan pengasuhan kepada anak masih secara konvensional sehingga masih memiliki kendala dalam mengikuti pola asuh positif sesuai dengan perkembangan zaman. Masih cenderung memberikan pengasuhan secara otoriter, yang mana memberikan aturan-aturan yang harus diikuti oleh anak. Saat anak tidak mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tua akan cenderung diberikan hukuman ringan seperti dicubit, di pukul atau dijewer telinganya. Hal ini harus diberikan penyuluhan kepada orang tua agar pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pola asuh yang positif sehingga perkembangan anak dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Karakteristik, keagamaan, moral, kepribadian dan nilai-nilai budaya serta ketrampilan dasar, sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga. Sosialisasi dan enkulturasi terus terjadi dalam konteks ini. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi orang-orang yang tangguh, berakhlak mulia, beriman, setia kawan, mandiri, inovatif, beretos kerja, kreatif, dan peduli pada lingkungan. Orang tua sangat memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kepribadian anak, salah satunya mengajarkan anak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, ada banyak contoh tambahan yang dapat diambil, seperti pembiasaan yang sesuai dengan lingkungan budaya seseorang, seperti membiasakan anak-anak untuk menghargai pekerjaan mereka apa pun bentuknya, dan menahan diri untuk tidak membandingkan pekerjaan mereka dengan pekerjaan teman sebaya mereka. Keluarga bisa berfungsi sebagai contoh awal untuk memulai proses pendidikan karakter dengan pembiasaan berperilaku dan bersikap sesuai pada sifat yang diharapkan.

Pembiasaan yang didukung oleh contoh dan diperkuat oleh penanaman nilai. Anggapan jika pendidikan baru dapat diawali setelah sekolah dasar ternyata tidak benar, bahkan pendidikan taman kanak-kanak sudah terlambat. Menurut (Sholichah, 2020), pertumbuhan pada sel jaringan otak mencapai lima puluh persen pada anak-anak berusia nol hingga empat tahun. Dengan kata lain, tumbuh kembang fisik dan mental anak-anak tidak akan berkembang dengan baik jika otak mereka tidak mendapatkan stimulasi yang



cukup.

Tim PKM bermaksud memberikan pendampingan kepada orang tua mengenai pola asuh yang positif. Pendampingan yang dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pola asuh yang positif dapat diwujudkan dengan pengakuan yang positif dalam bentuk verbal dan reward. Karakteristik dari pola asuh yang positif yaitu dengan memberikan kehangatan yang terstruktur, mampu memenuhi kebutuhan dasar psikologis anak secara optimal sehingga mampu menumbuhkan perkembangan yang positif pada anak (Septiani et al., 2021). Ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2022) bahwa pola asuh positif juga harus disinkronkan dengan waktu, keadaan, dan kondisi saat mengasuh anak. Positive Behaviour Support (PBS) adalah ilmu terapan yang menggunakan metode pendidikan dan perubahan sistem (*environmental redesign*) untuk meningkatkan kualitas hidup dan meminimalkan masalah perilaku (Strydom et al., 2020). Tujuan dari PKM ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai 1) pola asuh yang positif bagi anak, 2) Membentuk karakter anak serta 3) bagaimana pola asuh yang positif mampu membentuk karakter pada anak di Desa Kedungkembar Kota Sidoarjo.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan beberapa informasi mengenai permasalahan yang ada, yaitu keadaan apa adanya saat melakukan penelitian. Jadi, penelitian kualitatif mampu mengungkap fakta-fakta pada subjek yang diteliti secara mendalam (Sugiono et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak usia dini melalui pola asuh yang positif. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang ditulis dalam catatan lapangan. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan ini dilakukan di RA Raden Rahmat yang beralamat di Desa Kedungkembar Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur pada bulan 26 Januari 2024. Sasaran dari PKM ini adalah ibu muda sejumlah 30 orang. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Penyampaian materi mengenai Pola Asuh Positif dalam Membentuk Karakter Anak
- 3) Praktik pengasuhan anak
- 4) Evaluasi pemahaman orang mengenai Pola Asuh Positif dalam Membentuk Karakter Anak.

HASIL

Keluarga adalah tempat pertama dan utama anak belajar berinteraksi. Pola asuh adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga mereka dewasa dan mandiri. Menurut (Mulqiah et al., 2017) pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak untuk membangun karakternya. Orang tua disini sangat memiliki peran dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh yang mereka berikan kepada anak mereka merupakan komponen utama dalam membentuk karakter anak. Ada berbagai jenis pola asuh orang tua. Tiga



jenisnya adalah otoriter, demokratis, dan permisif (Prihartono et al., 2021). Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua ditandai dengan hubungan yang tidak ramah dan sering menghukum anak. Pola asuh otoriter memiliki karakteristik diantaranya semua keputusan diambil oleh orang tua, anak harus patuh, nurut dan tidak boleh bertanya. Orang tua yang mengasuh anak dengan pola otoriter memiliki apa yang dilakukan benar dan tidak perlu pertimbangan dari anak. Dalam pola asuh otoriter biasanya akan banyak peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak.

Orang tua yang mendorong anak untuk berbicara tentang keinginannya adalah salah satu ciri dari pola asuh demokratis. (Marintan Marintan & Priyanti, 2022) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat dilihat dari pengakuan orang tua bahwa mereka memberikan anak-anak mereka kesempatan dan kesempatan untuk tidak terlalu tergantung pada orang tua mereka. Orang tua bersedia mendengarkan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih. Anak-anak yang diasuh dengan cara yang demokratis secara tidak langsung memiliki kesempatan untuk belajar mengendalikan diri dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang memberi kebebasan sepenuhnya pada anak-anak untuk apa yang akan anak lakukan. Pola asuh permisif disebut juga pola asuh penelantar. Dalam pola asuh ini orang tua perhatian kepada anak kurang. Dalam pola asuh permisif tidak terdapat hukuman, peraturan dan arahan dari orang tua sehingga anak akan berbuat bebas sampai melanggar aturan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Tujuan dilaksanakan pendampingan ini adalah untuk membentuk karakter anak yang baik sehingga penulis melakukan pendampingan pola asuh positif kepada orang tua. Pola asuh positif adalah pola asuh yang didasarkan atas saling menghargai, kasih sayang, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua serta orang tua mampu menstimulasi tumbuh dan kembang anak. Pendidikan, Kebudayaan and Indonesia, 2020 menyatakan manfaat pengasuhan positif antara lain : 1) meningkatkan interaksi anak dan orang tua, 2) mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, 3) mencegah perilaku menyimpang, dan 4) mendeteksi kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Banjarejo dengan memberikan penyuluhan terkait pola asuh positif.



Gambar 1. Pemateri menjelaskan materi



Orang tua sangat memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendidikan. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak (Muslih, 2021). Peran orang tua pada pengasuhan dan pendidikan anak, antara lain: 1) mencukupi nutrisi anak dengan makanan yang bergizi, 2) menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral pada kehidupan, 3) membangun kelekatan sosial dan emosional pada anak sebagai dasar keterampilan bersosialisasi, 4) mencukupi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, 5) membentuk perilaku saling menghargai, toleransi, cinta kasih, kerjasama, tanggungjawab, kesederhanaan dan 6) mengajarkan bagaimana cara mengatasi masalah yang sedang dihadapi serta mengambil keputusan yang tepat.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Orang tua

Pengasuhan anak menekankan pada sikap positif dan menerapkan disiplin dengan kasih sayang. Ada beberapa prinsip dasar dalam melaksanakan pola asuh positif. Pada prinsipnya pengasuhan dibedakan menjadi 2 yaitu prinsip pengasuhan internal dan pengasuhan eksternal (Cahyani & Putrianti, 2021). Prinsip pengasuhan internal berasal dari orang tua atau guru. Cinta dan kasih sayang orang tua dan guru cinta untuk anak-anak selalu hadir dan tidak pernah berkurang. Namun yang paling penting, dalam hubungan orangtua-anak, Seorang guru atau anak bukan hanya kuantitas cinta diberikan, tetapi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain lebih baik mencintai dan menyayangi. Beberapa prinsip pengasuhan positif yang sering diterapkan orang tua, antara lain: 1) orang tua memahami bahwa setiap anak itu individu yang unik dan memiliki impian, 2) orang tua akan selalu mencari cara, 3) menerima anak apa adanya, 4) dukung dan fasilitas anak untuk tumbuh dan berkembang, 5) bermain dan bergembira bersama.

Prinsip pengasuhan eksternal berasal dari lingkungan. Dalam pengasuhan positif harus diciptakan 1) lingkungan yang aman, 2) lingkungan yang nyaman, ramah dan menyenangkan serta 3) lingkungan yang melibatkan anak di dalamnya. Lingkungan yang aman sangat dibutuhkan anak di masa pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan yang aman harus mencakup aman untuk fisik dan psikis anak. Lingkungan yang aman untuk fisik dapat diartikan lingkungan yang tidak membahayakan anak atau tidak membuat anak cidera, sedangkan lingkungan aman secara non fisik dapat diartikan aman dari kekerasan yang berasal dari lingkungan, misalnya *bully* baik fisik dan verbal. Lingkungan yang



nyaman, ramah dan menyenangkan dapat diciptakan oleh guru dan orang tua dengan cara memberikan perhatian, dukungan dan bantuan saat anak membutuhkan. Lingkungan yang melibatkan dimaksudkan dalam kegiatan di rumah maupun di sekolah anak harus ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan melibatkan anak pada kegiatan akan memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi potensi diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan foto bersama dengan orang tua dan balita.

Menurut (Karakat et al., 2018) Ada beberapa faktor yang bisa berpengaruh dalam penumbuh kembangan karakter anak yang digolongkan menjadi dua yaitu:

A. Faktor Internal, Meliputi :

1) Naluri

Insting adalah sifat yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan perilaku yang menyampaikan pada tujuan dengan mempertimbangkan tujuan itu terlebih dahulu daripada latihan perbuatan. Setiap tindakan manusia berasal dari dorongan naluri (insting). Naluri adalah kebiasaan alami yang dibawa sejak lahir. Para ahli psikologi membagi insting manusia yang mendorong tindakan mereka ke dalam beberapa kategori: naluri ke ibu-bapak, naluri makan, naluri berjuang, dan naluri beragama.

2) Kebiasaan (Habit)

Kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang dan mudah dilakukan, manusia harus memaksakan diri untuk melakukan tindakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang baik.

3) Kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melanjutkan segala ide dan maksud, meskipun menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, tetapi sekali-kali tidak mau tunduk kepada mereka. Kehendak atau kemauan keras adalah salah satu faktor yang melindungi tingkah laku. Itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku, karena kehendak menghasilkan niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan, semua keyakinan dan kepercayaan akan menjadi tanpa arti dan tidak berdampak pada kehidupan.

4) Suara hati

Terdapat kekuatan di dalam diri manusia yang kadang-kadang memberikan isyarat atau peringatan jika tindakan mereka berada di ambang bahaya atau keburukan. Suara hati atau suara batin adalah kekuatan tersebut.

5) Keturunan(Hereditas)

Suatu komponen yang dapat memengaruhi tindakan manusia adalah keturunan. Banyak anak berperilaku seperti orang tua atau nenek moyangnya. Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Serta sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

B. Faktor Eksternal, meliputi:

1) Pendidikan

(Faujiah & Sa'adiyyah, 2020) Pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki diri secara keseluruhan, yang berdampak besar pada bagaimana karakter, akhlak, dan etika seseorang dibentuk. Pada dasarnya, manusia membutuhkan pendidikan sejak lahir hingga akhir hayat karena manusia adalah makhluk yang terdidik yang membutuhkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang, bukan hanya menjadi kebutuhan. Proses



pendidikan pada hakikatnya berfungsi untuk mengelola potensi fisik dan rohani setiap orang.

Bentuk cinta kasih kepada anak adalah dengan memenuhi kebutuhan anak seperti : sandang, pangan, papan, pendidikan dan sarana bermain anak tanpa harus berlebihan. Karena apapun itu yang diberikan secara berlebihan memiliki dampak yang tidak baik terhadap anak. Anak menjadi manja, egois dan tidak pernah belajar untuk mensyukuri apa yang menjadi miliknya. Dengan melatih anak hidup secukupnya diharapkan setiap anak bisa menghargai apa yang telah mereka miliki (wawancara tanggal 24 Januari 2024). Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam pemenuhan kebutuhan anak diberikan dengan tidak berlebihan. Sebagai orang tua memang seharusnya demikian agar setiap anak bisa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Hal terpenting yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah kebutuhan terhadap pendidikan anak karena pendidikan pada hakikatnya menjadi bagian kodrati dari kehidupan manusia itu sendiri.

2) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Lingkungan yang baik dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, dan lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak dibedakan menjadi :

a) Lingkungan Keluarga

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. Ki Hajar Dewantara (1926, dalam Dantes, 2014), menyatakan bahwa sejak kehidupan manusia di alam fana ini adab kemanusiaan hingga kini. Perkembangan moral setiap individu selalu dipengaruhi oleh kehidupan keluarga. Karena naluri alami manusia untuk memperoleh dan mempertahankan keturunan, pendidikan dalam keluarga muncul. Oleh karena itu, setiap orang akan selalu mendidik anak-anaknya (anak-anaknya) dengan sesempurna mungkin, baik dalam hal rohani maupun fisik.

Menurut (Rustini, 2018) menggambarkan pengaruh keluarga terhadap perkembangan kecerdasan pribadi anak sebagai berikut:

“Apabila anak dibesarkan dengan celaan, maka akan belajar memaki”

“Apabila anak dibesarkan dengan permusuhan, maka akan belajar berkelahi”

“Apabila anak dibesarkan dengan cemoohan, maka akan belajar rendah diri”

“Apabila anak dibesarkan dengan penghinaan, maka akan belajar menyesali diri”

“Apabila anak dibesarkan dengan toleransi, maka akan belajar menahan diri”

“Apabila anak dibesarkan dengan dorongan, maka akan belajar percaya diri”

“Apabila anak dibesarkan dengan pujian, maka akan belajar menghargai”

“Apabila anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka akan belajar keadilan”

“Apabila anak dibesarkan dengan dukungan, maka akan belajar menyenangkan dirinya”

“Apabila anak dibesarkan dengan kasih sayang, maka akan belajar menemukan cinta”

Perilaku orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang prinsip-prinsip kehidupan agama dan sosial budaya membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang sehat dan produktif dan warga masyarakat. Iklim keluarga sangat penting untuk perkembangan kecerdasan kepribadian anak, terutama selama pertumbuhan



karakter anak usia dini. Menurut (Baginda, 2018), nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang harus dikembangkan semenjak usia dini memuat nilai dan kaidah agama, sosial dan budaya yang terurai menjadi beberapa poin sebagai berikut :

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun baik dengan sesama pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah sikap dan perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
- 3) Toleransi adalah sikap dan perilaku untuk senantiasa menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain daripada dirinya sendiri.
- 4) Disiplin, yang berarti mematuhi aturan keluarga.
- 5) Kerja keras, yang berarti dengan sungguh-sungguh menyelesaikan tugas apa pun yang diberikan kepadanya.
- 6) Kreatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuat sesuatu baru.
- 7) Mandiri berarti tidak tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis berarti memiliki pola berpikir, sikap, dan perilaku yang menghormati hak dan kewajiban setiap orang.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang mereka pelajari, melihat, dan dengar.
- 10) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 11) Bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 12) Cinta damai adalah sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 13) Gemar membaca adalah kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi dirinya.
- 14) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 15) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 16) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, beberapa dimensi nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan keluarga menurut (Wening, 2012) mencakup enam unsur yaitu :

Pertama, karakter terhadap Tuhan dalam bentuk iman dan taqwa, sabar, ikhlas, syukur, disiplin, mawas diri, berpikir jauh ke depan, amanah pengabdian, jujur, dan beradab.

Kedua, ciri-ciri orang yang baik adalah seperti berikut: adil, jujur, peka, sayang, kerja keras, mengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, matang, bersahaja, bersemangat, berpikir jauh ke depan atau bervisi, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, dinamis, efisien, gigih, tangguh, tegas, mandiri, menghargai kesehatan, rajin, tekun, dan percaya diri.



Ketiga, sifat yang baik terhadap keluarga adalah kasih sayang, jujur, adil, disiplin, lembut hati, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan dan kebersihan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tenggang rasa, terbuka setia, tertib, kerja keras, amanah, sabar, empati, pemurah, sportif, hormat, sopan santun dan bersedia berkorban untuk hal-hal yang baik untuk semuanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak sebatas aspek afektif (perasaan moral) semata; itu juga mencakup pengetahuan tentang karakter (aspek kognitif) dan perilaku konkrit yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diakui.

Menurut (Harahap & Isya, 2020) adapun alat pengembangan pendidikan karakter dalam keluarga mencakup: perpustakaan rumah, tempat ibadah, televisi, internet, ruang makan, tempat belajar, lingkungan rumah serta media pendidikan lainnya. Terkait dengan penelitian ini, (Rizky & Moulita, 2017) menyatakan Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan untuk mendidik anak-anaknya dengan baik walaupun berlangsung secara amat sederhana. Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga saya berusaha menyediakan ruangan khusus untuk anak belajar yang dilengkapi dengan meja belajar serta sarana belajar lainnya seperti poster angka, huruf, binatang, buah dan yang lainnya sehingga anak menjadi tertarik dan merasa nyaman pada saat belajar. Kami sebagai orang tua selalu berusaha mendampingi anak pada saat belajar, walaupun yang lebih sering adalah ibunya, karena ibunya yang memiliki waktu lebih banyak. Terutama terhadap anak kami yang masih berumur 3 tahun dan 5 tahun (Wawancara tanggal 25 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan karena memberikan kesempatan terbaik untuk pendidikan individu dan sosial serta karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanamkan semua benih kehidupan dalam jiwa anak. Orang tua dapat bertindak sebagai guru, pendidik, dan contoh. Oleh karena itu, agar keluarga benar-benar menjadi bagian penting dari keluarga, orang tua harus belajar tentang pentingnya pendidikan agar bisa penumbuhkembangan karakter anak.

a) Lingkungan Sekolah

Dalam masyarakat modern, pemenuhan kebutuhan anak akan pendidikan tidak cukup melalui pendidikan dalam keluarga saja. Kondisi masyarakat modern mendorong terjadinya proses formalisasi pendidikan yang lazim disebut sistem persekolahan. Lembaga pendidikan persekolahan pada awalnya muncul dan diciptakan oleh kelompok masyarakat maju, yang diperuntukkan bagi kalangan atas dan masyarakatnya. Misi semula sekolah lebih ditekankan kepada fungsi sosialisasi, yakni mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus, sehingga pendidikan sering disebut sebagai transformasi budaya.

Sekolah sebagai lembaga pewarisan untuk kelompok masyarakat tertentu telah lama bergeser menjadi lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk kepentingan umum dan melayani semua lapisan masyarakat. Dalam posisi seperti ini fungsi sekolah tidak hanya menyangkut fungsi sosialisasi melainkan juga memiliki fungsi edukasi. Saat ini lembaga pendidikan baik formal maupun non formal semakin menjamur di berbagai tempat. Begitu pula dengan model pembelajaran serta kurikulum, setiap lembaga pendidikan menawarkan kekhasan yang berbeda-beda. Kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan setiap sekolah juga tidak ada yang sama sehingga biaya pendidikanpun ditawarkan sesuai dengan selera masing- masing sekolah.

Menurut (Rizky & Moulita, 2017) Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa. Terutama untuk anak-anak yang tidak menerima pendidikan



moral sama sekali dari lingkungan dan keluarga mereka. Ini adalah argumen yang sangat kuat yang diajukan William Bennett. Namun, William Bennett sampai pada kesimpulan bahwa ingatan anak-anak tentang waktu yang mereka habiskan di sekolah dibandingkan di rumah memengaruhi kepribadian mereka ketika mereka dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah salah satu tempat terbaik untuk membantu pertumbuhan karakter anak usia dini.

Orang tua kini mengalami kebingungan karena dituntut untuk selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat buat anak-anaknya. Sikap selektif ini tentunya tidak hanya dilihat dari aspek biaya saja, tetapi aspek-aspek pendukung lainnya menjadi pertimbangan penting dalam menitipkan putra putrinya memasuki sebuah lembaga pendidikan. (Lestari et al., 2019) Menguraikan bahwa beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan setiap orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak diantaranya sebagai berikut.

Pertama, pilih lembaga pendidikan anak usia dini berbasis psikologis. Hal ini mengandung arti bahwa secara psikologis, anak usia dini dalam kehidupannya adalah sedang memasuki masa bermain. Sehingga lembaga pendidikan hendaknya tidak terlalu dini memaksakan pendidikan yang serius bagi anak. Sehingga masa bermain dan masa mengembangkan kreativitasnya tidak terenggut oleh sejumlah beban pelajaran formal yang ada. Selain itu, lembaga pendidikan dalam konteks usia dini lebih bersifat memfasilitasi dalam menstimulasi perkembangan anak, baik fisik (motorik kasar maupun halus), mental (kognitif), emosi, sosial dan kemampuan berbahasanya.

Kedua, pilih lembaga pendidikan yang pendidikannya memiliki unconditional love yakni guru-guru di sekolah itu bisa menerima setiap anak apa adanya, dan bisa mengembangkan lingkungan yang disiplinnya positif. Ketiga, pilih lembaga pendidikan yang menggunakan konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), memberikan stimulasi pada anak melalui pengalaman bermain dan eksplorasi langsung terhadap dunia sekitarnya.

Ketiga, pilih lembaga pendidikan yang mengedepankan konsep belajar aktif (*active learning*) dengan melatih anak untuk selalu kreatif dengan menciptakan berbagai kreasi dari benda-benda di sekitarnya. Kelima, pilih lembaga pendidikan yang menarik biaya sesuai dengan output layanan pendidikan yang disediakan. Sebab lembaga pendidikan yang mahal serta fasilitas yang lengkap tidak selalu memiliki output yang baik. Untuk itu diperlukan pertimbangan sematang mungkin bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra putrinya.

Beberapa gagasan di atas pada hakikatnya bersifat sebagai suatu kebutuhan secara pokok. Sehingga pemilihan lembaga pendidikan sekolah sebaiknya dilakukan secara cermat dan selektif. Sehingga tidak berbuah pada penyesalan orang tua yang keliru memilihkan sekolah untuk anak-anaknya. Memilih lembaga pendidikan pada prinsipnya harus menekankan kebutuhan lahiriah dan batiniah anak, disamping aspek kreativitas, skill, pengembangan potensi dan sebagainya. Sehingga produk pendidikan yang dihasilkan adalah anak yang berkarakter cerdas secara intelektual, emosional serta spiritual

3) Lingkungan Masyarakat

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengandung implikasi bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain. Dorongan ini dibentuk dalam suatu tatanan hidup yang teratur yang disebut masyarakat. Di dalam masyarakat ada keteraturan, harapan, dan peranan yang harus dimainkan para anggotanya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Anak-anak adalah



anggota masyarakat di mana mereka tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh pada lingkungannya dan juga menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat mereka.

Lingkungan masyarakat dapat memengaruhi karakter seorang anak. Misalnya, lingkungan asrama polisi atau tentara membuat anak-anak lebih berani karena mereka merasa dilabeli oleh orang tuanya. Mereka juga lebih kasar kepada teman-temannya. Dalam situasi seperti ini, karakter anak akan menjadi keras dan apa yang diinginkan harus segera terjadi. Selain itu, lingkungan di kota-kota besar di mana orang-orang tidak kenal satu sama lain dapat membentuk karakter yang tidak baik pada anak-anak, karena mereka menjadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidup mereka, dan berkembang menjadi individualis. Lingkungan masyarakat dapat berpengaruh sebaliknya yaitu berpengaruh baik, misalnya dengan memilih tempat tinggal di perumahan yang masyarakatnya memiliki jiwa kebersamaan seperti gotong royong di hari minggu, mengadakan lomba pada saat perayaan hari Kemerdekaan dan kegiatan-kegiatan lain yang positif untuk masyarakat sekitarnya. Suasana di lingkungan tersebut akan menjadi dinamis, harmonis serta menyenangkan bagi masyarakat. Lingkungan masyarakat seperti ini anak akan bisa beradaptasi, akan membentuk karakter sopan santun, berempati serta anak akan dapat berjiwa sosial (Tsoraya et al., 2023).

Pengaruh yang di dapat seorang anak dari lingkungan masyarakat begitu besar sehingga ada yang berpendapat bahwa lingkungan sosial itu menentukan kepribadian. Dalam sudut pandang ini, pendidikan dianggap sebagai proses sosialisai, dan pendidikan itu adalah kehidupan sosial itu sendiri. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan mengandung arti bahwa manusia itu dimanusiakan melalui interaksi di dalam lingkungan masyarakat. Hanya dalam kehidupan bermasyarakat anak dapat mempelajari dan memperoleh nilai-nilai kemanusiaan. Melalui interaksi dan komunikasi anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, mulai dari adat kebiasaan dan tradisi sampai kepada hal yang mula-mula dianggap asing dalam kehidupannya. Anak akan menemukan dirinya dalam interaksinya dengan manusia lain. Semua hal itu akan mempengaruhi perkembangan dan turut membentuk karakter anak.

4) Pengaruh Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak sekarang sangat tergantung pada teknologi seperti laptop, android, dan tablet, yang hampir semua anak dapat menggunakannya tanpa disadari. Bahkan anak-anak yang berusia di bawah umur 3 tahun sudah terbiasa dan bahkan cenderung menggunakannya sebagai sarana hiburan (Maritsa et al., 2021).

Sebagai orang tua akan bangga jika mengetahui anak-anak sudah mengenal laptop, internet dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, sebagai orang tua juga prihatin jika melihat anak-anak bermain play station dan gadget secara terus menerus serta nonton televisi dalam jangka waktu yang sangat lama. Sementara waktu untuk bermain dengan teman-temannya menjadi terbatas. Persepsi setiap orang tua mungkin bisa berbeda dengan teknologi dan pengaruhnya terhadap perkembangan dan pendidikan anak. (Widianto, 2021) Menyatakan bahwa orang tua mempersepsikan media sebagai alat pendidikan yang konstruktif untuk perkembangan anak. Orang tua mempersepsikan televisi, komputer dan laptop cukup



mendukung perkembangan anak, tetapi tidak dengan play station ataupun games lainnya. Play station atau games dipersepsi memberi sumbangan lebih kecil nilai pendidikannya dibandingkan dengan media lain.

Ketika bermain games, anak bisa lupa waktu, lupa makan dan lupa kegiatan penting lainnya. Karena asyik dengan permainannya aktifitas bermain dengan teman- temannya menjadi berkurang. Tentu saja hal ini membuat anak kurang berinteraksi dengan teman-temannya dan menjadikan kesempatan anak untuk belajar sosialisasi, empati dengan orang lain menjadi berkurang. Jika dibiarkan lebih jauh akan memiliki pengaruh buruk pada perkembangan sosial anak. Teknologi memang memaksa orang untuk menggunakannya, tentu hal ini berpengaruh besar terhadap kehidupan anak sehari-hari. Pengaruh positif teknologi terhadap anak usia dini sangat banyak, antara lain : mempermudah anak dalam belajar, anak mampu mengikuti perkembangan zaman dalam perkembangan teknologi, mendorong semangat anak dalam belajar dengan berbagai metode, anak dapat menjadi lebih tekun dan terpacu untuk belajar kosentrasi, anak dapat mempunyai bekal persiapan yang pasti memasuki gerbang perguruan lebih tinggi dan anak akan lebih mudah mendapatkan ilmu pengetahuan.

Selain pengaruh positif teknologi terhadap anak, pastinya teknologi juga memiliki pengaruh yang tidak baik atau dampak negatif terutama bagi anak usia dini, antara lain : layar komputer, laptop, gadget ataupun yang lainnya dapat mengakibatkan mata anak menjadi sakit dan sangat berbahaya bagi kesehatan anak terhadap radiasi yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut, menyebabkan anak malas belajar apabila mereka mengenal permainan online, kemungkinan besar mereka memainkan permainan yang mengandung kekerasan atau konten orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia mereka, kehilangan waktu bermain dengan teman seusianya, yang mengganggu keseimbangan sosial mereka dan, karena mereka menghabiskan banyak waktu bermain game, mereka menjadi malas belajar (Paremeswara & Lestari, 2021).

Jika kemajuan teknologi ingin bermanfaat bagi keluarga, terutama dalam mengasuh anak, mereka harus digunakan dengan hati-hati dan tepat. Sebagai orang tua tentunya menginginkan kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat positif sebanyak-banyaknya terutama bagi penumbuhkembangan karakter anak. Penggunaan teknologi yang memberikan dampak positif yaitu pemanfaatan multimedia sebagai sarana pembelajaran. Dengan pemakaian multimedia yang interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak-anak dapat belajar sambil bermain. (Noor, Muhammad; Lutviani, Risenna, 2016) yang menemukan bahwa multimedia dapat meningkatkan kemampuan kognisi anak. Dalam penelitian ini juga diungkap bahwa multimedia yang dikemas dalam bentuk edutainment akan menimbulkan respons- respons positif dimana anak-anak akan lebih tertarik, kreatif dan interaktif dan menyenangkan dalam menguasai materi-materi tertentu. Dengan kemajuan teknologi yang serba digital seperti sekarang ini, sebagai orang tua hendaknya memberikan pendampingan terhadap anak dalam hal teknologi. Orang tua dapat memantau anak mereka, memberi mereka informasi positif, dan mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi baru. Sehingga teknologi benar-benar terwujud sebagai media yang bermanfaat dalam penumbuhkembangan karakter anak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan di Kelurahan Kedungkembar memberikan



pengetahuan bagi orang tua tentang pola asuh positif untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Pola asuh akan mempengaruhi anak, jika anak diasuh dengan baik maka akan menghasilkan anak yang berkarakter baik begitu pula sebaliknya jika anak diasuh dengan kurang baik maka anak akan memiliki karakter yang kurang baik. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh positif pada anak sehingga tercipta anak yang berkarakter baik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah RA Raden Rahmat di Desa Kedungkembar Prambon Sidoarjo karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi dan saling belajar mengenai pola asuh yang positif dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- [2] Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2021). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1). <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5844>
- [3] Damayanti, H. L. (2022). Peran Orang Tua Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>
- [4] Desy Nurlaida Khotimah. (2019). pembentukan karakter adalah pondasi utama bagi siswa. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar."
- [5] Dheasari, A. E., & Fajriyah, L. (2022). TANTANGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- [6] Faujiah, F., & Sa'adiyyah, A. M. (2020). PERAN MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI KELURAHAN KAPUREN KEC. WLANTAKAN KOTA SERANG. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i1.774>
- [7] Harahap, S., & Isya, W. (2020). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26326>
- [8] Karakt, M., Bangsa, E. R., Pack, P. D. F., Karakt, P., Karakt, P., & Ahamad, P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER Imam Gunawan Imam Gunawan. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- [9] Lestari, S. P., Sunaryanto, H., & Nopianti, H. (2019). KEPUTUSAN DALAM MEMILIH TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU DARI PERSPEKTIF ORANG TUA (Studi pada Orang Tua yang Menyekolahkan Anaknya di TKIT Auladuna, Kota Bengkulu). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.33369/jsn.3.1.19-36>
- [10] Maharani, C. N., Savitri, L. S. Y., & Pudjiati, S. R. R. (2022). Hubungan antara Pola Asuh Positif dan Perilaku Melukai diri Remaja. *ANALITIKA*, 14(1). <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6623>



- [11] Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- [12] Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- [13] Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN). *Dunia Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- [14] Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- [15] Noor, Muhammad; Lutviani, Risenna, M. (2016). Aplikasi Pintar Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini Berbasis Android. *Jurnal Sains & Informatika*, 2(2).
- [16] Paremawati, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(Pengaruh Game Online).
- [17] Permata, R. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1969>
- [18] Prihartono, A., Suryana, Y., & Respati, R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41896>
- [19] Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2).
- [20] Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- [21] Sholichah, A. S. (2020). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN NEUROSAINS. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1). <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i1.51>
- [22] Strydom, A., Bosco, A., Vickerstaff, V., Hunter, R., Hassiotis, A., Poppe, M., Ratti, V., Hall, I., Crabtree, J., Omar, R. Z., Biswas, A., Blickwedel, J., Cooper, V., & Crawford, M. (2020). Clinical and cost effectiveness of staff training in the delivery of Positive Behaviour Support (PBS) for adults with intellectual disabilities, autism spectrum disorder and challenging behaviour-randomised trial. *BMC Psychiatry*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02577-1>
- [23] Sugiono, M., Sudiana, I. N., & Yasa, I. N. (2021). Unsur Realisme dalam Naskah Drama Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Drama di SMAS Laboratorium Undiksha. *Jurnal Bastrindo*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.277>
- [24] Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01).
- [25] Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin



-
- Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- [26] Veryawan, Rabitah Hanum Hasibuan, & Suhelayanti. (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.4711>
- [27] Wening, S. (2012). PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN NILAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>
- [28] Widiyanto, E. (2021). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Journal of Education and Teaching*, 2(2).
<https://doi.org/10.24014/jete.v2i2.11707>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN